

**KEMATIAN DAN KONSEP MENGINGATNYA MENURUT  
AL-QUR'AN**

**( KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN ANALITIS )**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

**Putri Nur Aisyah**  
**NIM : U20191118**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**DESEMBER 2023**

**KEMATIAN DAN KONSEP MENGINGATNYA MENURUT  
AL-QUR'AN**

**(KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN ANALITIS)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Putri Nur Aisyah  
NIM. U20191118  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Ab. Syukron Latif, M.A**  
**NUP. 201603120**

**KEMATIAN DAN KONSEP MENGINGATNYA MENURUT  
AL-QUR'AN**

**( KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN ANALITIS)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

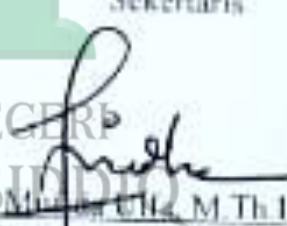
Tanggal : 12 Desember 2023

Tim Penguji


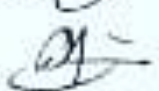
Ketua

Sekretaris

  
Abdul Hafid Dardim, M.Th.I  
NIP. 198707172019031006

  
M. Achmad Siddiq Jember, M.Th.I  
NIP. 198702022019032009

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag (  )
2. Dr. H. Ah. Syukron fatif, M.A (  )

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى

عَلَى اللَّهِ (رواه الترمذي)<sup>1</sup>

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengintrospeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang yang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah Swt. dengan harapan kosong". (HR. At-Tirmizi dan beliau berkata: Hadis Hasan).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>1</sup> Hadits ke-7 dari 66, BAB 5. PENGAWASAN, KITAB : NUZHATUL MUTTAQIEN SYARH RIYADUS SHALIHIN

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Allah SWT. Dengan segala keridhoan-Nya yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah saya. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, yaitu Aba Muzaki dan Umi Hoiriyah. Sebagai ucapan terima kasih yang tiada henti selalu mendoakan, membimbing, mendukung serta atas rasa kasih sayang dan do'a yang selama ini telah diberikan kepada saya dan perjuangan sampai saat ini untuk kesuksesan saya.
2. Kedua adik saya yaitu Muhammad Said Agil dan Azzahra Putri Aqila. Dan Semua keluarga yang telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada saya baik materi maupun non materi
3. Semua guru-guru saya mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.
4. Dan keluarga Besar, sahabat, dan teman-teman semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman, beserta keluarga, sahabat-sahabat, yang berkat kegigihan dan keikhlasan beliaulah kita dapat menikmati indahny iman dan islam.

Selanjutnya sebagai makhluk yang diciptakan dengan keterbatasan oleh sang maha sempurna Allah Swt, maka begitu pula dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kesalahan-kesalahan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam diri penulis.

Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyediakan segala bentuk fasilitas perkuliahan.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin pelaksanaan program fakultas sehingga terlaksana dengan baik.

3. Abdullah Dardum, M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dr. Maskud, S.Ag, M.Si. Dosen Pendamping Akademik memberikan support selalu untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Ah Syukron Latif, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmunya.
7. Teman-teman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Siddiq Jember.

Tiada balasan yang dapat penulis ungkapkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah Swt membalas kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat pada para pembaca. Aamiin.

Jember, 11 Desember 2023

## ABSTRAK

Putri Nur Aisyah, 2023: *Kematian dan konsep mengingatnya menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Dan Analitis)*

**Kata Kunci :** Kematian, Al-Qur'an, Tafsir, Tematik Analitis

Kematian memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya hubungan antara dan badan, atau terhentinya budi daya manusia secara total. Kematian yang merupakan satu hal yang sudah pasti akan dialami oleh setiap manusia, namun hal yang menjadi misteri dari segi waktu, tempat maupun penyebab dari kematian. Dengan mengingat kematian seolah memberikan sinyal kepada manusia bahwa kematian adalah sesuatu yang akan pasti terjadi.

Penelitian ini difokuskan dalam tiga permasalahan yaitu 1) konsep kematian dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana konsep ayat Al-Qur'an dalam mengingat kematian? 3) Relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kematian dan mengingatnya bagi manusia zaman sekarang. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menjelaskan konsep kematian dalam Al-Qur'an 2) Menjelaskan dan mendeskripsikan konsep ayat Al-Qur'an dalam mengingat kematian 3) Menjelaskan relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kematian dan mengingatnya bagi manusia zaman sekarang.

Terkait dengan metode penelitian ini, skripsi ini merupakan jenis penelitian pustaka (Library research) yang sifatnya kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada kualitas data yang telah dianalisis dengan mengumpulkan data sumber primer berupa Al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir dan sumber sekunder buku maupun karya ilmiah. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan ayat-ayat atau data tentang permasalahan yang akan dibahas dan menganalisis secara deskriptif sehingga dapat membuat gambaran secara sistematis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesimpulan yaitu kematian yang disebutkan dalam Al-Quran tersebut semuanya memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya hubungan antara ruh dan badan, atau terhentinya ketiadaan nyawa manusia secara total. Dan kata mati dalam Al-Quran mempunyai tiga kata pengertian yaitu Ajal ( batas akhir sesuatu), maut (ketiadaan hidup) dan wafat (sempurna). Banyak manusia yang masih lalai di dunia ini yang melupakan nasehat penting mengenai kematian. Namun kebanyakan orang tidak menghargai nasihat tentang kematian, yang dimana masih melakukan apa yang dilarang oleh Allah Swt, dan kemaksiatan. Dengan mengingat kematian merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah Swt yang telah menciptakan kehidupan manusia dan dengan mengingat kematian pula dapat menimbulkan rasa kekhawatiran terhadap kenikmatan duniawi sehingga dapat menjadikan motivasi untuk melakukan hal-hal kebaikan yang dapat menjadikan sebagai amal ibadah untuk akhirat yang kekal dan menjauhi larangan-Nya.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Isitilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

D. Analisis Data .....	23
E. Tahap-tahap Penelitian.....	24
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
<b>A. Gambaran Objek Penelitian .....</b>	<b>25</b>
<b>B. Penyajian Data dan Analisis .....</b>	<b>26</b>
1. Konsep Kematian Dalam Al-Qur'an.....	26
2. Ayat Al-Qur'an Dalam Mengingat Kematian.....	32
3. Relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kematian dan mengingatnya bagi manusia zaman sekarang .....	53
<b>C. Pembahasan Temuan.....</b>	<b>56</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>J E M B E R</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Quran merupakan pedoman bagi manusia untuk menjalankan kekhalifahannya, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan menjadi petunjuk jalan yang lurus. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an terdapat pembahasan yang dijadikan pedoman hidup manusia, mulai dari masalah keyakinan, hubungan antar umat manusia, adab, dan permasalahan lainnya. Salah satu tema dalam Al-Qur'an yang menarik untuk di kaji ialah tentang kematian. Semua makhluk yang hidup dibelahan bumi ini mulai dari tumbuhan, hewan, dan manusia akan mengalami kematian sesuai ketetapan-Nya. Tidak ada seorang manusiapun yang bisa menghindarinya dan tidak ada yang mengetahui kapan dan dimana kematiannya terjadi kecuali Allah SWT.<sup>2</sup>

Kematian merupakan gerbang awal manusia meninggalkan dunia dan menuju akhirat. Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, tak terkecuali manusia. Secara tiba-tiba, kematian akan datang pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Waktu untuk setiap manusia dalam meninggalkan dunia berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Akan tetapi, ketentuan tentang waktu kematian manusia tidak bisa dipercepat dan tidak bisa diperlambat. Malaikat maut akan datang menemui dan mencabut

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>2</sup>Allam, Ahmad Khalid, Ahmad Kamaludin Afifi, dan Ali al-Azab Ali Nasr" Al-Qur'an Watsunaiyyaatu al Kauni wal Hayati".

nyawa manusia dengan tepat waktu. Tidak ada manusia yang mengetahui kapan datangnya hari tersebut. Dari hari itu, manusia akan pergi meninggalkan keluarga, rekan, harta, dan jabatan yang dititipkan oleh Allah swt. kepadanya.<sup>3</sup>

Peristiwa kematian memang harus dianggap menakutkan, namun karena kehidupan itu sendiri dianggap normal, maka apa yang sebenarnya menakutkan juga dianggap normal, maka rasa takut akan hilang. Manusia memandang kehidupan sebagai sesuatu yang normal, mulai dari kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, penuaan, hingga kematian. Faktanya, secara umum diyakini bahwa kita hanya menjalani hidup ini satu kali saja. Itu tidak akan terjadi lagi. Dengan melihat keadaan masyarakat sekarang yang kurang memahami arti dari kematian itu sendiri, di mana manusia melakukan permusuhan, mengkonsumsi narkoba, berbuat zina yang dianggap hal sepele, karena kurangnya pemahaman dari hakikat kematian. Orang yang percaya bahwa kehidupan setelah kematian itu abadi dan bisa memilih sendiri tidak akan berani menya-nyiakan hidupnya. Apalagi keselamatan di akhirat selalu terikat dengan keselamatan di dunia.

Manusia menyaksikan bagaimana kematian tidak memilih usia atau tempat, tidak pula menanggukkan kehadirannya sampai terpenuhi semua keinginan. Di kalangan sebagian orang, kematian menimbulkan kecemasan. apalagi bagi mereka yang memandang bahwa hidup hanya sekali yakni di dunia ini saja. Sehingga tidak sedikit yang pada akhirnya menilai kehidupan ini sebagai siksaan, dan untuk menghindari dari siksaan itu mereka

<sup>3</sup> Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia " Analisis Makna Kematian : Sebuah perpektif Konseptual menurut Imam Ghazali" ,jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, 124. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/download/5827/3002>

menganjurkan agar melupakan kematian dan menghindari sedapat mungkin segala kecemasan yang ditimbulkannya dengan jalan melakukan apa saja secara bebas tanpa kendali demi mewujudkan eksistensi manusia.<sup>4</sup>

Sejatinya manusia perlu mengingat kematian karena dengan mengingat penghancur kenikmatan dunia, maka hati akan menjadi hati-hati dalam meniti kehidupan dunia agar tidak terjerumus pada kemaksiatan. Dari Ibnu Umar, ia berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah Saw lalu seorang Anshor mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, “Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Yang paling baik akhlaknya.” “Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?”, ia kembali bertanya. Beliau bersabda, “Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah). Orang yang paling cerdas adalah yang paling banyak mengingat kematian dan mempersiapkan untuk menghadapinya.<sup>5</sup>

Persiapan yang harus dilakukan oleh manusia adalah iman dan taqwa kepada Allah swt. Memperbanyak ibadah dan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan berpahala adalah hal yang hendaknya dilakukan oleh manusia agar persiapan bekal dapat mencukupi sehingga ia akan siap dalam menemui kematian.

---

<sup>4</sup>Shihab,69.

<sup>5</sup>Zhila Jannati,Muhammad Randicha Hamandia “ Analisis Makna Kematian : Sebuah perpektif Konseptual menurut Imam Ghazali”,jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan,125.<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/download/5827/3002>.

Allah Swt telah berfirman. “Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa, dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 197).

Imam Hasan Al-Basri berkata, “Jika engkau berada di sebuah pemakaman, hendaklah engkau merenungi keadaan, bagaimana air mata mereka bisa bercucuran, sementara lidahnya rapat tersumbat debu setelah di dunia berbicara begitu fasih dan menarik”. Kematian itu benar-benar akan datang, maka hendaknya manusia terus memperbaiki diri, tidak menyalahi waktu yang telah Allah swt. berikan di dunia. Manusia di dunia ini dapat diibaratkan sebagai orang yang sedang tidur, dan waktu bangunnya adalah ketika kematian datang. Ada banyak manusia yang lalai dari mengingat Allah swt. sehingga lalai mengerjakan sholat, puasa, zakat, berbakti kepada orang tua, mencintai sesama manusia, maupun melakukan ibadah-ibadah sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Padahal semua itu adalah bekal yang akan menjadi teman nanti ketika mereka menemui ajalnya

Jika memperhatikan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, hidup dan mati terjadi secara terus menerus dan silih berganti, keduanya memiliki proses yang berulang-ulang. Proses kehidupan dan kematian tidak hanya terjadi pada manusia saja, tetapi juga hewan, tumbuhan dan semua makhluk. Kehidupan dan kematian akan terus berlangsung pada setiap makhluk hidup di dunia hingga Allah menghancurkan bumi dan

seluruh isi yang ada di dalamnya.<sup>6</sup> Al-Qur'an mencatat sikap kaum musyrik setelah mereka menyadari fenomena tersebut melalui Q.S al-Jatsiyah ayat 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا مَمُوتٌ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya : “Mereka berkata: kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa. Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.

Kematian, di sisi lain yang bisa menjadi nasihat atau pengingat yang efektif bagi manusia. Namun, kematian sering menjadi hal yang didustakan oleh manusia sendiri. Meskipun semua orang tahu akan mengalami kematian, perilaku dan sikap kesehariannya seolah mengingkari realita itu. Masih selalu berbuat dosa seolah tidak akan menjumpai kematian, tidak mempersiapkan diri menghadapi kematian yang membuat manusia meninggalkan ibadah-ibadah wajib dari Allah Swt, dan manusia seakan-akan bisa memberi garansi bahwa kematian masih lama’.

Rasullah Saw memerintahkan untuk mengingat mati, beliau bersabda :

<sup>6</sup>Fransiska Maharani, "Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, IAIN Purwokerto), 7.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْثَرُ مَا دُكِرَ هَازِمَ اللَّذَاتِ

يَعْنِي الْمَوْتَ

Artinya: “Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: banyaklah untuk selalu mengingat putusnya kenikmatan, yaitu kematian.” (HR. Ibnu Majjah, no. 4.258, Tirmidzi; Nasa’i; Ahmad).

Hadis ini memberikan pesan bahwa semua kenikmatan yang didapatkan di dunia ini pasti akan ada ujungnya, ujung dari kenikmatan yang dimiliki manusia ialah mengingat kematian. Kematian memutuskan antara manusia dengan seluruh nikmat yang untuk itu, manusia diharapkan bisa selalu ingat bahwa seberapa besar nikmat yang dimiliki pasti berakhir jika kematian telah menjemput setiap manusia. Mengingat kematian akan membuat manusia lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu selama hidupnya, dengan selalu mengingat kematian dapat memberikan energi positif untuk melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya serta memiliki persiapan akan kedatangan kematian.

Pada zaman sekarang, ketika banyak terjadi bencana mayoritas manusia selalu siaga mempersiapkan diri sendiri, keluarga hingga harta benda mereka jika sewaktu-waktu terjadi bencana bahkan dengan kecanggihan teknologi pada masa sekarang sudah bisa mendeteksi bencana atau musibah apa yang akan terjadi di waktu dekat. Berbeda dengan mempersiapkan datangnya kematian, mayoritas manusia masih sering melupakannya, karena kedatangannya adalah sebuah misteri. Kematian akan merenggut siapa saja



yang ada di dunia ini, baik yang sudah tua, remaja, bahkan anak-anak yang dipikir akan hidup bahagia hingga tua nantinya dapat meninggal sewaktu-waktu sesuai ketentuan Allah Swt.

Meskipun kematian tidak bisa diketahui kapan datangnya, tapi hendaklah manusia selalu ingat (sadar) bahwa kematian tersebut pasti datang. Itulah mengapa para Anbiyâ` menjadikan Zikr al-Maut sebagai suatu cabang dari ajaran-ajaran mereka. Dan memang, dalam dunia sains pun mengakui bahwa secara faktual terdapat dalam suatu perjalanan manusia akan sampai pada titik akhir, titik di mana segala organ tubuh manusia tidak bisa difungsikan lagi, dan pada akhirnya denyut kehidupan pun terhenti dengan sendirinya. Itulah yang dinamakan dengan mati atau end of age (tutup usia). Namun ironisnya, bagi yang beranggapan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, akan mempergunakan kehidupannya pada jalan yang cenderung salah, di mana pemuasan hawa nafsu dan penghalalan segala cara dalam memenuhi nafsunya menjadi titik tekan dalam hidupnya.<sup>7</sup>

Melihat, begitu pentingnya mengingat mati pada zaman sekarang dengan terkait latar belakang di atas dalam hal ini penulis bermaksud meneliti lebih dalam mengenai “KEMATIAN DAN KONSEP MENGINGATNYA MENURUT AL-QUR’AN ( KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN ANALITIS) melalui studi tematik analitis penafsiran tentang ayat mengingat kematian.

---

<sup>7</sup>Muhbib Abdul Wahab "Kecerdasan dzikrul Maut"

## B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep kematian dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana konsep ayat mengingat kematian dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kematian dan mengingatnya bagi manusia zaman sekarang ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan tentang konsep kematian dalam Al-Qur'an
2. Menjelaskan dan mendiskripsikan konsep ayat mengingat kematian dalam Al-Qur'an
3. Menjelaskan relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kematian dan mengingatnya bagi manusia zaman sekarang

## D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat, Adapun manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian konsep mengingat kematian dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang positif dan dapat dijadikan sumber rujukan literasi dalam bidang tafsir untuk penelitian-

penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya Ilmu Al-Quran dan Tafsir dalam memahami makna kematian serta dapat memberikan wawasan keilmuan yang ilmiah serta ideal terkait persepsi kematian dalam konteks masyarakat pada saat ini.

### E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam tujuan penelitian, tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Hal-hal yang dimaksud dalam istilah penting adalah sebagai berikut :

#### 1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, proses, rancangan yang dibutuhkan suatu perencanaan yang telah dipikirkan, agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis, lancar, agar sesuatu yang sudah di rencanakan dapat di pahami dan di mengerti.<sup>8</sup>

#### 2. Mengingat Kematian

Secara bahasa mengingat adalah memikirkan atau berpikir.<sup>9</sup> Sementara Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, p.927), di jelaskan bahwa mati merupakan hilang nyawanya, tidak tumbuh lagi; tidak

<sup>8</sup>Putut Wijaya,S.T."Pengertian Konsep,Peta Konsep dan Contohnya,Diakses 15 Agustus,2022,<https://www.ukulele.co.nz/pengertian-konsep-adalah/amp/>.

<sup>9</sup>"Typoonline,"Definiisi atau arti kata Mengingat berdasarkan KBBI Online,Diakses,2016, <https://typoonline.com/kbbi/Mengingat>.

mempunyai nyawa, tidak pernah hidup, tidak ada gerak atau kegiatan.<sup>10</sup>

Maka definisi dari mengingat kematian ialah kita sadar bahwa akhir dari berhentinya hembusan nafas ialah kematian, dengan begitu kita akan fokus menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

### 3. Tafisr Tematik dan Analitis

Dalam penelitian ini yang menggunakan kajian gabungan dari tafsir tematik dan analitis yang sesuai dengan pedoman/kaidah dari masing-masing metode yang digunakan. Tafsir tematik salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Sedangkan Analitis mengacu pada kemampuan untuk meneliti, mengumpulkan dan menganalisis untuk membentk gagasan yang lebih kompleks.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>11</sup> Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami. Adapaun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

<sup>10</sup>Alfi Qonita Badi'ati,Irwan Abdullah” Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”,Journal of Islamicate Multidisciplinary”,Vol 5,no.1(LP2M IAIN Surakarta 2020):48,<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/shahih/article/download/2335/891/10416>.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 101

Bab kedua , berisi tentang kajian kepustakaan, pada bab ini membahas penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain. Dan kajian teori yang membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab ketiga , berisi tentang metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab keempat, memuat tentang penyajian data dan analisis yang meliputi penyajian data dan analisis data, dan pembahasan serta konsep yang ditemukan dalam penelitian.

Bab kelima, merupakan bagian akhir atau penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka ini dimaksud sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, yang masing-masing mempunyai andil besar dalam meneliti teori dan konsep-konsep yang dapat di jadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan di lakukan.

#### A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang kematian diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Fransiska Maharani, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2020. Yang berjudul : *Penafsiran Quraish Shihab (Kitab Tafsir Al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an*. Di dalam skripsi tersebut mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang membicarakan hal tentang kematian dalam kitab Tafsir Al-Misbah, bahwa kematian adalah hal yang pasti akan terjadi meskipun terdapat banyak misteri yang mengelilinginya, terkait dengan waktu, tempat, penyebab, dan kondisi saat malaikat maut mencabut nyawanya. Karena itulah perlu dipersiapkan bekal sedini dan sebanyak mungkin berupa melaksanakan perintah Allah seperti melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan menjauhi larangan-larangannya. Selain shalat dan zakat, kalangan orang yang bertaqwa diperintahkan untuk berinfak.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aditya Firmansyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir, Tahun 2022. Yang berjudul : *Kematian Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Imam Al-Qusairy dalam kitab Tafsir Lathaif Al-Isyarah*. Di dalam skripsi tersebut membahas Hakikat kematian menurut Al-Qusyairi dalam tafsir Lathāif Al-Isyārāh yakni kematian merupakan bukti dari kebesaran Allah Swt. untuk para hamba-Nya. Kematian dan ruh saling berhubungan, Dimana dengan Kuasa-Nya, Allah dapat memerintahkan malaikat pencabut nyawa untuk mencabut nyawa seorang makhluk-Nya dalam keadaan sadar maupun tidak. Allah pun mensucikan ruh dan mengangkatnya ke Arsy. Dan orang yang berjuang dalam menegakkan kebenaran, serta berhijrah atas Allah Swt akan dimuliakan jiwanya oleh Allah ketika mereka telah menghadapi ajal atau kematian, walaupun badannya hancur lebur akan tetapi jiwanya tetap hidup. Al-Qusyairi menjadikan kematian sebagai tempat peristirahatan kerinduan dan menyambut kematian dengan rasa bahagia. Lalu beliau juga berpesan kepada kaum muslimin agar selalu melakukan amal kebaikan di jalan Allah swt. untuk bekal diakhirat nanti.

3. Skripsi yang di tulis oleh Mimi Gunita, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Tahun 2020. Yang berjudul *Sikap Manusia terhadap Kematian Menurut Al-Qur'an*. Di dalam skripsi tersebut membahas sikap manusia terhadap kematian terbagi empat sikap yaitu sikap orang kafir, sikap orang munafik, sikap orang Yahudi dan sikap orang mukmin. Untuk

mengetahui tolak ukur sikap seseorang dalam menghadapi kematian menurut Al-Qur'an.

4. Skripsi yang ditulis oleh Adelia Anandita, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Tahun 2020. Yang Berjudul : *Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia dalam Al-qur'an*. Di dalam skripsi tersebut membahas isyarat ilmiah pada proses kematian manusia dalam Al-Qur'an terletak pada adanya relevansi antara jenis kematian manusia oleh sains kedokteran dengan ayat-ayat kematian dalam Al-Qur'an.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Penafsiran Quraish Shihab (Kitab Tafsir Al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an	Tema yang dibahas ayat-ayat kematian	Penelitian terdahulu mengkaji beberapa ayat Al-Qur'an yang membicarakan hal tentang kematian dalam kitab Tafsir Al-Misbah.
2.	Kematian Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Imam Al-Qusairy dalam kitab Tafsir Lathaif Al-Isyarah)	Tema yang dibahas tentang kematian	Penelitian terdahulu mengkaji ayat kematian dalam studi penafsiran perspektif Imam Al-Qusairy



			dalam kitab Tafsir lathaif Al-Isyarah.
3.	Sikap Manusia terhadap Kematian Menurut Al-Qur'an.	Tema yang dibahas sama-sama membahas kematian	Penelitian terdahulu mengkaji tentang sikap manusia terhadap kematian menurut Al-Qur'an.
4.	Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia dalam Al-qur'an	Tema yang dibahas sama tentang ayat kematian	Penelitian terdahulu mengkajibagaimana proses kematian manusia dalam Al-Qur'an dan jenis kematian manusia oleh sains kedokteran dengan ayat-ayat kematian dalam Al-Qur'an.

## B. Kajian teori

### 1. Kematian

Semua makhluk hidup termasuk manusia mengalami siklus kehidupan, yaitu berawal dari proses pembuahan, kelahiran, kehidupan di dunia, dan diakhiri dengan kematian. Kematian dianggap sebagai peristiwa

luar biasa yang membatasi kehidupan manusia, dan dapat berpengaruh besar terhadap individu tersebut. Dari berbagai siklus kehidupan di atas, kematian merupakan salah satu yang masih mengandung misteri yang sangat besar. Untuk dapat memperkirakan saat kematian perlu diketahui perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang yang meninggal dunia (jenazah), dan juga faktor-faktor yang turut berperan dalam terjadinya perubahan tersebut. Mati merupakan masalah yang sudah pasti terjadi pada setiap makhluk hidup, tetapi saat terjadinya tidak pernah diketahui dengan tepat untuk dapat memperkirakan saat kematian perlu diketahui perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang yang meninggal dunia (jenazah), dan juga faktor-faktor yang turut berperan dalam terjadinya perubahan tersebut. Mati merupakan masalah yang sudah pasti terjadi pada setiap makhluk hidup, tetapi saat terjadinya tidak pernah diketahui dengan tepat.

Pengertian tentang kematian itu sendiri mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan alat-alat yang mutakhir. Kematian dapat dibagi menjadi dua fase yaitu: somatic death (kematian somatik) dan biological death (kematian biologik). Kematian somatik merupakan fase kematian dimana tidak didapati tanda-tanda kehidupan lagi, seperti denyut jantung dan gerakan pernapasan, suhu badan menurun, dan tidak adanya aktivitas listrik otak pada rekaman EEG. Setelah dua jam, kematian somatik akan diikuti kematian biologik yang ditandai dengan kematian sel Kematian

merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Seseorang dinyatakan mati baik dilihat dari segi kedokteran maupun dari segi hukum dokter atas dasar pengetahuan kedokteran yang sesuai dengan standar profesi tidak lagi menemukan adanya tanda kehidupan spontan, yang ditandai oleh tidak berfungsinya batang otak dan telah terhentinya peredaran darah dan pernapasan.<sup>12</sup>

Terdapat lima tahapan kematian yang diungkapkan oleh Elisabeth Kubler-Ross, M. D. Tahapan-tahapan itu dirumuskan berdasarkan hasil observasinya daripada penderita penyakit kanker, yaitu: a) tahap penyangkalan dan menyendiri, b) tahap marah, c) tahap tawar menawar, d) tahap depresi, e) tahap menyerah dan pasrah. Tahapan-tahapan digagas oleh Kubler-Ross berbicara mengenai kondisi khusus tentang kematian yang datang pada kondisi orang-orang yang telah didiagnosis akan mati. Permasalahannya adalah bagaimana dengan orang-orang yang tidak mendapatkan vonis kematian dari dokter ataupun manusia lain selain dirinya? Bagaimana proses kematian bagi orang-orang yang disebut sebagai kematian biasa atau normal tanpa penyakit. Leahy mempunyai pandangan sendiri mengenai proses kematian ini dan mengungkapkannya dalam dua tahap yang sejatinya satu proses saja. Leahy, menyebut tahap pertama dengan istilah, “kematian yang ditantang”. Tahapan ini kemudian berproses menjadi kepasrahan yang menyebabkan kematian tidak lagiterasa menakutkan. Leahy menyadari bahwa rasa ingin, atau yang ia

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>12</sup> Senduk, Mallo, Tomuka, "Tinjauan Medikolegal Perkiraan Saat Kematian", Jurnal Biomedik (JBM), Volume 5, Nomor 1.

disebut sebagai perasaan menantang, bukanlah sebuah obsesi karena obsesi hanya bisa berbentuk ketakutan.

Kematian setiap saat adalah semacam penjelasan reflektif dalam melihat bagaimana sebuah akhir itu sebetulnya terkandung di dalam proses. Kematian yang berada di dalam proses ini lah yang disebut sebagai keputusan final. Kematian pada hakikatnya adalah sesuatu yang langsung membusuk dan tidak dapat diulang, diperbaiki secara mutlak dan dirombak seperti semula. Maka apapun yang telah terjadi dan berakhir dalam kehidupan, sejatinya merupakan kematian. Setiap satu keputusan final dibuat, maka hal itu sebenarnya adalah kematian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebetulnya tidak ada kematian yang benar-benar mendadak, karena ketika seorang manusia sadar bahwa setiap saat adalah kematian baginya melalui keputusan final, maka kematian dalam artian keputusan paling finalpun telah ia rencanakan.<sup>13</sup>

## 2. Tafsir Tematik dan Analitis

Tafsir tematik adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Di masa sekarang ini, tafsir tematik memegang peran penting, karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dibelahan bumi dapat di lihat solusinya melalui pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Penafsiran Al-Qur'an dengan metode

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>13</sup>Wawaysadhya "KEMATIAN MENURUT LOUIS LEAHY", KENOSIS Vol. 5 No. 2 Desember 2019

tematik sangat meluas di era informasi dan globalisasi, karena selain disusun secara praktis dan sistematis dengan mengikuti kronologi turunnya ayat juga dapat menjawab tantangan zaman, karena itu dapat dikatakan shakhih likulli zaman wa makan, dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan disegala tempat, situasi dan kondisi.

Tafsir maudhu'i sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata ( ظلم ) yang dihubungkan dengan kata Syirik karena adanya kesamaan makna. Walau demikian, pada era kenabian dan sebelum abad ke-14, penggunaan metode penafsiran maudhu'i belum memiliki karakteristik tertentu yang menempatkannya sebagai sebuah metode yang utuh. Dan belum membahas mengenai kaidah-kaidah, langkah ataupun bentuk dari penafsiran maudhu'i. Adapun perkembangan tafsir maudhu'i setelah abad ke-14 H dimulai dari studi yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afgani (w.1315H). Ia menulis karya Al-Maqālat At-Tafsīriyyah dalam majalah Al-Urwat AlWutsqā. Kemudian muridnya Muhammad Abduh (w. 1323 H) menuliskan beberapa makalah-makalah tafsir. Ia pun menjadi pengisi kuliah-kuliah tafsir dan disela-sela kuliahnya itu muncul gagasan-gagasan tafsir maudhu'i, walaupun masih bercampur dengan tafsir tahlili. Orang yang pertama kali menulis tafsir dengan menggunakan metode maudhu'i adalah Muhammad Mahmud Hijazy (w.1391 H) dengan karyanya yang berjudul Al-Wihdat Al-Maudhū'iyyah fi Al-Qur'an Al-Karim. Karya dengan metode maudhu'i ini

kemudian banyak bermunculan dan kemudian tafsir maudhu'i ini menjadi mata kuliah di Universitas AL-Azhar yang diprakasai oleh Ahmad Sayyid Al-Kumy.<sup>14</sup>

Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin AL-Azhar menerbitkan buku *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang al-nuzul-nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat).

Tahlili (Analitis). Kata tahlili adalah bentuk masdar dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan*, yang berasal dari kata *halla-yahullu-halln* yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan pustaka, Januari 2009), 176.

berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat difahami bahwa arti kata tahlil berarti membuka sesuatu yang tertutup atau yang terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak terlepas atau tercecer. Sedangkan definisi penafsiran tahlili adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.

Sistematika metode analitis biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi (munasabah) baik antar ayat maupun surat, menjelaskan latar belakang turunnya surat (asbabun nuzulnya), menganalisis kosa kata dan lafadz dalam konteks bahasa Arab, menyajikan kandungan ayat secara global, menjelaskan hukum yang dapat dipetik dari ayat, lalu menerangkan ma'na dan tujuan syara' yang terkandung dalam ayat.<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Kaharuddin, Muh. Jauhari, "Metodologi tafsir Dalam Al-Qur'an", Jurnal Ilmiah "Kreatif" "Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam" Vol. 19 No. 2, Juli 2021 : 57

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencari kebenaran yang dituju. Oleh karenanya, menggunakan metode penelitian merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode maudhu'i yakni menafsirkan Al-Quran dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah yang dianggap menjadi tema sentral. Kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat satu dengan yang lain lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka (library research), yaitu sebuah penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam menggali teori-teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mencari data yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji, yang diperoleh dari berbagai buku, tafsir, artikel dan berbagai literatur yang terkait.



## B. Sumber data

Adapun sumber data dalam Penelitian ini :

1. Sumber data Primer : Berupa Al-Qur'an dan kitab Tafsir, antara lain : Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir At-Thabbari, dan kitab tafsir lainnya.
2. Sekunder : buku maupun karya ilmiah : skripsi, jurnal, thesis maupun artikel terdahulu yang membahas tentang kematian dan yang membahas metode penelitian khususnya penelitian tafsir tematik.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, mengumpulkan dan menelaah, ayat-ayat Al-Qur'an, karya-karya ahli tafsir, Hadits dan karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan tentang ayat-ayat mengingat kematian dalam Al-Qur'an.

## D. Analisis Data

Sebagaimana diketahui dalam metode tafsir maudhu'i dengan mengumpulkan ayat-ayat atau data-data tentang permasalahan yang akan dibahas, kemudian setelah data terkumpul dari berbagai sumber, baik dari data primer seperti dalam Al-Qur'an maupun data sekunder yaitu kitab tafsir, hadits dan buku-buku penunjang lainnya.

Kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, menyajikan, menjelaskan secara tegas dan sejelas-jelasnya terhadap seluruh permasalahan yang ada, kemudian dikumpulkan secara deduktif yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan

yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah.

#### **E. Tahap-tahap Penelitian**

Adapun beberapa tahapan didalam penelitian ini adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbabun nuzulnya
4. Memahami korelasi yat-ayat tersebut dalam ayatnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis dan utuh
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang umum, khusus, dan terikat.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan singkat mengenai objek dan subjek dalam penelitian ini, mengenai kematian dan konsep mengingatnya menurut Al-Qur'an yang menjelaskan beberapa ayat tentang mengingat kematian yang kemudian dikaji dengan metode tafsir tematik dan analitis.

Mengingat bahwasanya orang-orang yang paling sulit ialah mereka yang memiliki kecenderungan terhadap dunia, semacam ini biasanya akan menyebabkan panjang angan-angan yang pada akhirnya memunculkan penghalang untuk mengingat kematian. Maka dari hal ini, peneliti ingin menjelaskan tentang beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengingatkan kepada kematian, yang mana dalam hal ini peneliti akan menjelaskan lima ayat Al-Qur'an tentang mengingat kematian. Yaitu ayat yang dikaji ialah Surah Al-Jumuah ayat 8, Al-Anbiya ayat 35, Ali-Imran ayat 145, Al-Munafiqun ayat 10 dan yang terakhir Al-A'raf ayat 34.

Setelah mengamati ayat-ayat tersebut, disini peneliti mendapatkan sebuah gambaran bahwasanya ayat mengingat kematian memberikan modal awal untuk memberikan pendekatan dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan senantiasa mampu untuk mengingat tentang akan datangnya pemutus kenikmatan yaitu kematian.

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

### 1. Konsep Kematian Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Quran, kata mati memiliki beberapa makna yakni tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam, buruk, lepasnya ruh dan jasad.<sup>16</sup> Terdapat banyak istilah mengenai mati atau kematian dalam Al-Quran. Pada surah Al- Baqarah : 28 kata mati disebut dengan امواتًا ( Mati) pada surat Az-zumar :42 disebut المموت (Mati), pada surat Gafir: 11 disebut اممنا (mematikan kami), sedangkan dalam surat Al-Mulk :1-2 disebutkan المموت (Mati). Akan tetapi, dari banyaknya istilah tentang mati atau kematian yang disebutkan dalam Al-Quran tersebut semuanya memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya hubungan antara ruh dan badan, atau terhentinya budi daya manusia secara total.

Oleh karena itu, secara terminologi kematian disebut juga sebagai ajal yaitu akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Setelah kematian, tubuh akan mengalami pembusukan kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Kematian ibarat jembatan antara kedua kehidupan, kehidupan dunia yang fana dan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, kematian adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain dan bukan kefanaan.

<sup>16</sup> Lihat dalam Al-Quran surat Albaqarah [2]: 28 dan 164, surat Al-Ahzab [33]: 52, Al-An'am [6]: 95.

Kata mati dalam Al-Qur'an setidaknya mempunyai mempunyai tiga pengertian yakni, Ajal, maut, dan wafat.

#### 1. Ajal

Secara harfiah “ *batas akhir masa sesuatu*”. Berkali-kali Al-Qur'an menunjuk kematian dengan kata ini sambil menyatakan bahwa “Bila ajal/kematian telah tiba, maka tidak lagi dapat ditambah atau dikurangi usia seseorang.”

Ajal dalam pengertian ini sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Ra'du ayat 38-39 ulama berpendapat bahwa ajal yang ditentukan disisi-Nya adalah apa yang ada dalam Ummul Kitab itu, sedangkan ajal pertama yang tidak disertai kata-kata indahu, disisi-Nya adalah ajal yang ditentukan tetapi dapat dihapus atau tidak oleh Allah Swt. Ini oleh sebagian ulama dikatakan sebagai lauh al-mahwa wa al-itsbat yakni lauh yang tetap dan dapat juga berubah. Karena itu bisa jadi ajal pertama berbeda dengan ajal kedua, dan bisa terjadi juga jika tidak ada faktor penghalang.

Ajal kedua sepenuhnya sama dengan ajal pertama, namun demikian yang pasti dan tidak berubah adalah ajal yang ditetapkan Allah Swt., dalam ummul kitab tersebut. Sebagaimana Imam Thabathaba'i memberikan pandangan dengan mengumpamakan sinar matahari. Manusia dapat mengetahui bahwa malam akan berakhir beberapa saat lagi dan matahari akan terbit menyinari bumi, tetapi apa

menutupi atau karena posisi bulan terhadap matahari menghalangi sampainya cahaya sang surya ke bumi (gerhana) atau faktor lainnya. Adapun jika matahari telah berada di ufuk dan tidak ada faktor-faktor penghalang menyertai kehadirannya, maka ketika itu pastilah ia menyinari permukaan bumi.<sup>17</sup>

## 2. Maut

Maut dapat diartikan dengan ketiadaan hidup atau lawan kata hidup, dalam hidup yang ditandai dengan rasa, gerak, dan sadar sedangkan maut tidak akan merasakan itu lagi. Dapat ditambahkan bahwa kata maut dalam berbagai terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 145 kali serupa dengan pengulangan kata hayah/hidup.<sup>18</sup>

## 3. Wafat

Kata wafat ini memiliki arti sempurna. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat kata ini berasal dari kata mutawafika sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-Imran ayat 55 bermakna sempurna. Dalam memahami wafat sebagai sebuah kematian beberapa aliran berbeda pendapat seperti perbedaan pendapat tentang ihwal kematian normal dan pembunuhan. Apakah orang yang mati terbunuh menyempurnakan umur yang dianugerahkan Allah Swt, kepadanya atau si pembunuh yang mengakhiri umur tersebut menjadikan umur itu belum sempurna.

Salah satu keghaiban yang sangat jelas dalam kehidupan sehari-hari adalah tidur dan hal ghaib yang akan dialami kelak yakni kematian.

<sup>17</sup> Murtiningsih. "Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf." *Intizar*. Vol. 19, No. 2, (2013): h. 323-339.

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat (lentera Hati, Maret 2022)*, 130.

Tidur serupa dengan mati, hakikatnya hingga kini oleh kalangan ilmuwan masih ghaib atau tidak jelas. Dalam QS.Al-An'am,60 :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu padanya (siang hari) untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dengan tidur, Allah mengingatkan manusia bahwa bukanlah keberadaan ruh dalam jasad yang menganugerahkan hidup kepada manusia atau memberinya kemampuan gerak. Melainkan Allah dapat menahan ruh dalam jasad dan saat yang sama. Dia tetap memberi gerak kepada manusia, gerak yang tidak berada dalam kendali manusia. Hal ini menunjukkan kuasa Allah dan membuktikan pula bahwa ada sumber pengetahuan yang berada di luar alam nyata. Firman-Nya, yang menyatakan bahwa Allah mengetahui apa yang dikerjakan manusia pada siang hari, hal ini dikemukakan untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah kepada manusia meskipun kepada kaum musyrikin.<sup>19</sup>

Namun, pada kenyataannya tidak sedikit di antara mereka yang durhaka kepada Allah, tetapi walaupun Allah mengetahui kedurhakaan manusia, Allah tidak menahan jiwa mereka untuk kembali ke jasadnya

<sup>19</sup>M.Quraish Shihab, menjemput maut : Bekal Perjalanan menuju Allas SWt,( Jakarta : Lentera Hati,2004)

atau dengan kata lain tidak mematikan mereka, Allah akan tetap mengembalikan ruh mereka sehingga yang tidur masih dapat menikmati hidup duniawi.

Allah menciptakan kematian sebagai akhir yang pasti bagi kehidupan. Sebagaimana diketahui sejauh ini tidak ada seorangpun yang mampu menghindari kematian. Tidak ada harta benda, kesehatan, jabatan atau kawan yang dapat menjamin keselamatan seseorang dari maut. Setiap orang pasti mati. Abu Hurairah mengingatkan untuk memperbanyak mengingat kematian. karena Allah membuka hati orang yang banyak mengingat mati dengan memudahkan kematian baginya.<sup>20</sup>

Dalam Al-Quran Allah sudah memperingatkan bahwa Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian, Allah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ

فَقَدْ فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ

Artinya : Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan di hari kiamat nanti disempurnakan balasan masing-masing yang baik dibalas dengan yang baik, yaitu surga dan yang buruk akan dibalas dengan yang buruk

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, Ensiklopedi Islam, h. 327.



pula yaitu neraka. Untuk mencapai kebahagiaan di atas, kita perhatikan sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُرْحَلَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْيَدْرِكْهُ مَيِّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَلَيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

“Siapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah ia mati di dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan agar ia berbuat kepada manusia seperti yang ia sukai diperbuat orang kepadanya.” (Riwayat Imam Ahmad).

Kehidupan di dunia ini tiada lain kecuali kesenangan yang memperdayakan. Kesenangan yang dirasakan di dunia ini berupa makanan, minuman, pangkat, kedudukan dan sebagainya, pada umumnya memperdayakan manusia. Disangkanya itulah kebahagiaan, maka tenggelamlah ia dan asyik dengan kenikmatan dunia. Padahal kalau manusia kurang pandai mempergunakannya, maka kesenangan itu akan menjadi bencana yang menyebabkan kerugian di dunia dan di akhirat kelak mendapat azab yang pedih

Bahkan, seandainya ada seseorang yang dianugerahi usia yang tak habis-habisnya, pasti dia adalah Rasul Muhammad saw. Namun, beliau pun, jauh sebelum wafatnya, telah diberi peringatan oleh Tuhan bahwa Sesungguhnya engkau akan sebagaimana mereka pun akan mati (QS 39: 30). mati, yang seorang ulama Islam bernama Al-Raghib Al-Isfahaniy menulis: *"Kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi. Ia*

*merupakan perpindahan dari tempat ke tempat lain sehingga dengan demikian ia merupakan kelahiran baru bagi manusia.*<sup>21</sup>

Dalam Surah Al-Zumar ayat 42, Allah berfirman: “Allah memegang jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia tahanlah (orang) yang telah Dia tetapkan kemana, dan Dia lepaskan kembali jiwa yang lain (yang tidur), sampai waktu yang ditentukannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir”.

Ayat di atas menggambarkan bahwa kematian sama dengan tidur. Bahkan, pengertian tersebut secara jelas di terangkan oleh hadis Nabi saw. ketika beliau ditanya: "Apakah di dalam surga ada tidur?" Beliau menjawab: "Tidur adalah saudara mati. Di surga tiada mati, sehingga tiada pula tidur." Nabi saw. mengajarkan juga kepada kita agar, setiap bangun dari tidur, membaca: "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami" (menghidupkan dalam arti membangunkan, dan mematikan dalam arti menidurkan).<sup>22</sup>

## **2. Ayat Al-Qur'an Dalam Mengingat Kematian**

Kematian merupakan hal yang menakutkan, sikap lalai kebanyakan manusia yang lalai terhadap kematian adalah akibat dari kurangnya kontemplasi dan ingatan (tafakkur) terhadap-Nya. Bahkan terkadang, orang yang mengingat kematian pun tidak mengingatnya dengan hati yang penuh atau sekadar ingat saja, hanya dengan hati yang galau, hati yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan pustaka, Januari 2009), 369-370

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan pustaka, Januari 2009), 371-372

masih diselimuti oleh nafsu duniawi sehingga ingatan akan maut itu tidak menimbulkan efek yang kuat dalam hatinya.

Kematian yang akan dialami manusia tidak akan bisa dihindari, dan mau seberapa besar usaha kita menghindari sebuah kematian, maka kematian itu akan tetap menjemput kapanpun dan dimanapun kita berada. Tapi bukan berarti manusia tidak memperdulikan bagaimana ia bertahan hidup dan pasrah begitu saja dengan berpikir apapun yang dilakukan akan tetap mengalami kematian. Maka, manusia agar berusaha untuk melakukan kebaikan.

Segala sesuatu yang ada dan telah diciptakan tentu dapat memberikan manfaat, begitu juga dengan kematian.<sup>23</sup> Kematian merupakan suatu fase kehidupan yang harus dilalui oleh setiap manusia. Di antara pelajaran yang dapat diambil dari adanya makna mengingat kematian antara lain :

**a. Mengingat Kematian merupakan tanda kesempurnaan kuasa dan keagungan Allah Swt.**

Di dalam mengingat kematian terdapat tanda kesempurnaan kekuasaan dan keagungan Allah Swt dalam mengatur fase kehidupan manusia. Allah yang telah menciptakan dari ketiadaan menuju fase yang kekal. Dengan adanya fase kematian, kepercayaan kepada kita terhadap kuasa Allah Swt sangat besar dan kita tidak mampu untuk

<sup>23</sup>Alfi Qonita Badi'ati,Irwan Abdullah” Hakikat Kematian Dalam Al-Qur’an”,Journal of Islamicate Multidisciplinary”,Vol 5,no.1(LP2M IAIN Surakarta 2020): 61,<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/shahih/article/download/2335/891/10416>.

menyombongkan kemampuan kita yang terbatas. Adapun dalam surah Al-Jumu'ah ayat 8 dijelaskan :

Allah Swt berfirman :

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya pasti akan menemuimu. Kamu kemudian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”(Al-Jumu'ah [62]:8).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar memperingatkan orang-orang Yahudi bahwa kematian yang mereka berusaha lari dan menghindari, bahkan sama sekali tidak mendambakannya, dan meskipun mereka berada di benteng yang berlapis, Allah akan sangat mudah menemukannya dan maut menjemputnya, kemudian Allah memberikan balasan sesuai dengan amal yang dilakukan.<sup>24</sup> Dan begitu juga dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 78:

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكِكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah : Pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an, ( Jakarta: Lentera Hati,2005),vol 14,227-228.

Artinya : Dimana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu meskipun kamu berada dalam benteng yang kokoh.<sup>25</sup> Dan menurut Tafsir At-Thabari tentang ayat ini Allah Ta'ala berfirman: Katakanlah, wahai muhammad kepad orang yahudi itu ( إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ )”

Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya,” padahal kalian sangat membenci kematian dan tidak pernah berharap bahwa kematian akan menghampiri kalian” *kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah SWt yang maha mengetahui yang gaib dan yang nyata.* Dan Allah akan memberi balasan yang sesuai dengan apa yang kalian kerjakan, yang baik akan mendapat balasan yang baik, dan yang buruk akan mendapatkan balasan yang buruk pula.<sup>26</sup>

Maka dari itu bahwasanya kematian adalah satu hal yang sudah pasti akan terjadi dan merenggut nyawa seluruh manusia. Untuk itu, tidak seorang pun manusia di dunia ini yang bisa lepas dari kejaran maut yang menghampirinya, baik itu orang yang durhaka ataupun orang yang taat kepada Allah SWT. Tidak peduli seberapa mereka menghindar dari bahaya dan berhati-hati dalam setiap tindakan agar bisa hidup sangat lama, kematian akan tetap terjadi bagi siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Karena kematian adalah sesuatu yang sudah dipastikan terjadi kepada setiap makhluk yang hidup, seperti yang dijelaskan juga dalam sebuah hadis Nabi SAW:

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>25</sup> Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah 8.2, 178.

<sup>26</sup> Tafsir At-Thabari, 25, 48.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ خَطُّ النَّبِيِّ ﷺ خَطٌّ مَرِيئًا وَخَطُّ خَطَا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطُّ

خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ

مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَحْطَاهُ هَذَا

نَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَحْطَاهُ هَذَا نَهَشَهُ

"Dari Abdullah, dia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam membuat garis segi empat, dan Beliau membuat garis di tengahnya keluar darinya. Beliau membuat garis-garis kecil kepada garis yang ada di tengah ini dari sampingnya yang berada di tengah. Beliau bersabda, "Ini manusia, dan ini ajal yang mengelilinginya, ia telah mengelilinginya. Yang keluar ini adalah angan-angannya. Dan garis-garis kecil ini adalah musibah-musibah. Jika ini luput darinya, ini pasti mengenainya. Jika ini luput darinya, ini pasti mengenainya." [HR Bukhari, no. 5.938]."

Setiap yang hidup dan sesuatu yang berlaku di alam ini telah disusun begitu rinci dan terarah oleh Allah SWT. Sama halnya dengan kematian yang menurut Hamka merupakan bagian dari susunan kehidupan. Kehidupan harus ditempuh semua manusia dan sifatnya ialah berpikir dan mati, sehingga mati itu wajib ditempuh guna menyempurnakan sifat dari kehidupan. Maka diherankan bagi siapa saja yang memaknai kematian sebagai hal mengerikan dan meyedihkan, hal itu menandakan ketidak-tahuannya tentang makna tujuan kematian. Ketika seseorang menjauh dari fakta kematian, artinya dia takut akan memperoleh kesempurnaan. Bagi orang yang beralasan takut dengan kematian karena takut akan siksa, maka perlu singkirkan dosa dan perkara yang

menyebabkan siksa lainnya, karena sejatinya kematian datang bukan untuk penyiksaan merupakan bentuk kekuasaan Allah Swt.

**b. Mengingat kematian sebagai tanda bahwa Allah menciptakan kehidupan dan kematian sebagai ujian untuk hamba-Nya.**

Allah yang telah menciptakan hidup dan mati sebagai ujian untuk hamba-hambanya. Apabila pemahaman seseorang bahwa segala sesuatu sebagai ujian, maka setiap ujian yang diberikan oleh Allah Swt yang berupa kebahagiaan maupun kesedihan dapat di terima dengan baik dan disikapi dengan tenang dan bijak. Yang dijelaskan dalam surah Al-Anbiya ayat 35 :

Allah Swt berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتَنَّا يَوْمَئِذٍ الْإِنْسَانَ ثَرْجَعُونَ

Artinya : Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.

Penafsiran ayat ini dalam tafsir Al-Misbah bahwasanya Hakikat maut serta masa kedatangannya adalah sesuatu yang bersifat rahasia, walaupun semua mengakui sebagai kepastian yang tidak bisa dihindari. Setelah manusia melihat kematian, memandang yang mati tidak lagi mampu menggerakkan badannya, membusuk bahkan punah, maka dari itu manusia mencari apa dan mengapa yang terjadi pada orang manusia yang mati.

Para ulama menegaskan bahwa maut berarti ketiadaan, tetapi itu bukan berarti tidak ada lagi eksistensi dan wujud manusia setelah kematian atau ketiadaan itu. Setelah maut, masih ada hidup baru, sebagaimana halnya sebelum kehadiran makhluk dimuka bumi.” *Bukankah telah datang manusia satu masa dimana dia pernah tiada”* (Qs.Al-Insan:1), yakni ia tidak berada dimanapun. Ia adalah makhluk baru yang mengalami ketiadaan. Dan Allah menguji kamu di dunia dengan sesuatu yang kamu nilai buruk untuk menguji kesabaran dan menguji sesuatu yang dinilai baik untuk melihat siapa yang bersyukur. Dan itu merupakan cobaan yang sebenar-benarnya, dan hanya kepada Allah lah kalian dikembalikan.

Firman-Nya : ( وَنَبَلُّوكُمْ بِالْأَسْوَئِ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ) wa nablukum bi asy-syarri

wa al-khairi fitnatan/ Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan kesusahan. Karena manusia biasa lupa dengan akhirat apabila dia senang, sedangkan apabila dalam kesulitan, dia lebih cenderung mengingat akhirat, sehingga dorongan untuk mengingat Allah Swt. menjadi lebih kuat.<sup>27</sup>

Kemudian , dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dalam firman-Nya :



( وَتَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً ۗ ) “Kami akan mengujimu dengan keburukan dan

kebaikan sebagai cobaan,” yaitu Allah akan menguji manusia dengan berbagai musibah dan terkadang dalam bentuk berbagai nikmat, lalu Allah akan melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur serta siapa yang bersabar dan siapa yang putus asa. Sebagaimana Ali Bin Abi Thalhah

berkata bahwa Ibnu Abbas berkata : وَتَبْلُوكُم , Kami menguji kalian dengan

keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, yaitu dengan berupa ujian kesulitan dan kelapangan, kesehatan dan penyakit, kaya dan faqir, halal dan haram, taat dan maksiat, petunjuk dan kesesatan. Kemudian Firman-Nya:

( وَإِنَّا تُرْجَعُونَ ) *‘Dan hanya kepada Kamilah kamu*

*dikembalikan,*” Lalu , kami akan membalas amal-amal perbuatan kalian.<sup>28</sup>

Tafsir At-Thabari dalam ayat ini juga menafsirkan Firman-Nya

وَ تَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً ۗ *“ kami akan menguji kamu dengan keburukan dan*

*kebaikan sebagai cobaan ( yang sebenar-benarnya ).Dan hanya kepada*

*kamilah kamu dikembalikan.”* Maksudnya adalah ,Allah akan menguji

kalian, wahai manusia بِالشَّرِّ Dengan keburukan sesuatu hal yang

<sup>28</sup>Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah Jilid 5.3, 449-450.

menyempitkan/menyulitkan kalian. وَالْخَيْرِ dan kebaikan dengan ujian hidup nyaman,berkecukupan,dan dengan kesehatan Allah menguji manusia.<sup>29</sup>

Ali bin Daud tentang firman ayat ini Allah *وَتَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً*

*kami akan menguji kamu dengan dengan keburukan dan kebaikan”,* dia berkata,Maksudnya adalah, Kami uji kalian dengan kesengsaraan dan kebahagiaan , kesehatan dan kesakitan, kekayaan dan kemiskinan, halal dan haram, ketaatan dan kemaksiatan serta petunjuk dan kesesatan,” Firman-Nya *وَالْيَنَّا تُرْجَعُونَ* “*dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan*”. Kepada Allah kalian dikembalikan, kemudian diberikan balasan atas amal, perbuatan yang baik dan buruk.<sup>30</sup>

Kematian yang menjadi pintu pertama menuju kehidupan akhirat. Sehingga segala apa yang menimpa pada diri kita di dunia ini, baik berupa keburukan maupun kebaikan, itu semua hanya sebagai ujian saja. Yaitu ujian untuk mengetahui siapa yang terbaik perbuatannya. Maka dengan berbekal melalui perbuatan baik yang ada pada diri kita, harapan terbaik bagi kita nanti adalah dapat berjumpa dengan Allah Swt.

### c. Mengingat kematian sebagai sifat zuhud terhadap dunia.

Seseorang yang banyak mengingat akhirat, maka sifat zuhud dan waspada terhadap dunia akan melekat atau tertanam dalam hati. Kepentingan dunia yang bukan prioritas, sehingga apabila merasa

<sup>29</sup>Tafsir Ath-Thabari,jilid 18,78.

<sup>30</sup>Tafsir Ath-Thabari,jilid 18,78-80.

kehilangan dunia tidak akan merasakan kecewa. Dan sifat ini juga bisa menenangkan jiwa dan mempunyai sifat sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah Swt.

Mengingat kematian akan menimbulkan rasa kekhawatiran di dunia yang fana karena kita akan menuju akhirat yang abadi. Kematian tidak mengenal usia, waktu ataupun penyakit tertentu agar setiap orang mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Manusia tidak pernah lepas dari kondisi luas dan sempit, sehingga dengan mengingat kematian, maka manusia tidak akan terlena ataupun putus asa dari takdir, dijelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 145 :

Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبَ مُّوَجَّلًا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ ۖ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

مِنْهَا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ ۖ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشُّكْرِينَ

Artinya : “Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.(Āli ‘Imrān [3]:145) .

Penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwasanya Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menceritakan di pedang perang bahwa kematian pemimpin umat agama bukanlah alasan yang wajar untuk menghindari pertempuran dan meninggalkan medan perang, kecuali Kematian tidak terjadi tanpa

pertolongan Tuhan. Di sisi lain, meninggalkan medan perang tidak memiliki tujuan lain selain keselamatan. Jika tidak demikian, dalam artian kematian hanya bisa datang dengan izin-Nya, dan melarikan diri dari medan perang tidak menyebabkan panjang pendeknya umur, maka yang membuat sejumlah orang ikut serta dalam perang Uhud, inilah yang menyebabkan terjadinya perang Uhud.

Pesan yang terkandung dalam ayat ini, yaitu bahwa suatu makhluk, siapapun dia, dan apapun kedudukan dan kemampuannya, tidak akan mati karena satu dan lain hal, kecuali kecuali atas izin Allah yang menetapkan malaikat maut, mencabut nyawanya, sebagaimana keputusan ditentukan pada saat itu agar usia tersebut bertambah ketika melarikan diri dari perang dan juga tidak berkurang jika dia bertahan dan melanjutkan pertarungan. Dan kalimat selanjutnya yaitu, *Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu*, bahwasanya Seseorang tidak akan mungkin mati kecuali dengan izin Allah. Karena, hal itu benar-benar telah dicatat oleh Allah dalam buku yang mengandung semua ajal manusia.

Dan Barangsiapa berharap kesenangan dunia akan diberi, dan barangsiapa berharap imbalan akhirat akan diberi juga. Allah akan memberi imbalan kepada mereka yang mensyukuri nikmat dan menaati

semua perintah-Nya, termasuk perintah jihad.<sup>31</sup> Dan menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam ayat ini menjelaskan Firman-Nya :

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا

"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat. "

Artinya, barangsiapa yang perbuatannya dimaksudkan untuk tujuan duniawi, maka ia akan memperolehnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah Swt baginya dan di akhirat kelak ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Dan barang siapa yang dengan amalnya ia bermaksud mendapatkan pahala akhirat, maka Allah akan memberikannya dan juga memberikan bagian dari dunia kepadanya.

Sebagaimana Allah Swt telah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 18-19

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ ۖ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ ۖ جَهَنَّمَ

يَصْلُهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ

مَشْكُورًا

Artinya: "Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah).Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah : Pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an, ( Jakarta: Lentera Hati,2005),vol 02,235-236.

orang yang usahanya dibalas dengan baik.” *“Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. ”*Maksudnya, Kami akan memberikan karunia dan rahmat, di dunia dan di akhirat sesuai dengan rasa syukur dan amal mereka.<sup>32</sup>

Abu ja’far dalam penafsirannya di kitab At-Thabari menjelaskan “Muhammad dan makhluk Allah lainnya tidak akan mati sebelum tiba ajalnya yang telah Allah tetapkan. Jelasnya, jika ia telah sampai kepada ajalnya, maka ketika itu pula dia akan mati. Sedangkan jika ia belum sampai ajalnya, maka tidak akan terjadi Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, Allah SWT menyatakan “Wahai orang-orang beriman, barangsiapa menghendakiharta benda dunia dengan amal perbuatannya, bukan kemuliaan yang ada di sisi Allah, maka Kami akan memberikannya, yakni memberikan dunia sebagai rezeki yang biasa diberikan di sehari-harinya. Tetapi dia tidak mendapatkan kemuliaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya di akhirat”.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq tentang firman Allah 'Barangsiapa di antara kalian menghendaki dunia, tanpa ada keinginan akhirat, maka Allah akan memberikan rezeki untuknya, tanpa ada bagian akhirat. Sedangkan barang siapa menghendaki pahala akhirat, maka Kami akan memberikan janji yang ditetapkan baginya, dengan tetap mendapatkan rezeki dunia, dan melanjutkan pada kata selanjutnya yaitu *“Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”*

"Itulah balasan bagi orang-orang yang bersyukur, yakni Allah Swt

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>32</sup>Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah Jilid 2, 153-154.

memberikan apa yang dijanjikan kepada-Nya di akhirat, serta mendapatkan rezeki didunia.<sup>33</sup>

Dan Menurut Imam Al-Ghazali, salah satu hal yang merusak kelezatan adalah mengingat mati. Dengan selalu mengingat mati, otomatis akan menimbulkan rasa tidak suka terhadap dunia yang penuh dengan tipu daya. Mengingat mati juga akan membuat seseorang lebih fokus dalam mempersiapkan diri menuju alam akhirat yang kekal abadi.<sup>34</sup>

**d. Mengingat kematian menjadikan manusia untuk selalu melakukan hal kebaikan.**

Salah satu yang dapat mengingat kematian, ialah berbuat kebaikan dengan cara melaksanakan perintah Allah Swt seperti shalat, zakat ataupun dengan cara bersedekah ke sesama makhluk hidup. Dengan melakukan kebaikan, Allah akan memberikan kelipatan pahala di setiap kebaikan yang dilakukan, itu artinya manusia menyiapkan bekal untuk pergi ke kehidupan abadi jika sewaktu-waktu malaikat maut datang menjemput dan mencabut nyawa manusia.

Karena apapun yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT di akhirat kelak, baik itu perbuatan baik atau buruk. Sebagai contoh, jika manusia melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan bersedekah Allah SWT akan memberikan kemenangan dalam kehidupan dunia dan di hari kebangkitan. Contoh lain, jika seseorang melakukan kebaikan berupa menolong orang lain yang membutuhkan, maka diwaktu

<sup>33</sup>Tafsir At-Thabari, terjemah jilid 5, 948.

<sup>34</sup>Izudin Ahmad al-Qasim, "Ensiklopedia Kematian Muslim. (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), 6.

lain ketika ia membutuhkan pertolongan Allah akan mengirim orang lain untuk menolongnya. Namun, tidak semua orang menyadari bahwa kebaikan yang di lakukan imbasnya sangat berpengaruh di masa yang akan datang bahkan di kehidupan setelah di dunia. Dan, mereka masih tetap acuh terhadap kebaikan yang sekalipun merupakan perintah dari Allah Swt.

Allah Swt berfirman Al-Munafiqun ayat 10 :

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ  
 أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh.”

Dalam tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan perlunya untuk bersedekah/berinfak sebelum menghadapi kematian kata *مِن مَّا رَزَقْنَاكُمْ* yang berarti *dari apa yang telah kami rezezikikan kepadamu*, yang mencakup apa yang telah diberikan oleh Allah Swt baik itu berupa harta, ilmu, kesehatan, udara, air dan sebagainya. Dan ayat ini memerintahkan untuk menginfakan sebagian dari rezeki yang telah Allah berikan, karena meskipun sebagian rezekinya untuk diinfakan Allah tidak akan mengurangi rezeki yang menjadi bagiannya sedikitpun. Kata *أَنْ يَأْتِيَ* pada firman-Nya mengandung isyarat dekatnya kedatangan apa yang diuraikan



itu, yaitu kematian. Penggunaan redaksi itu bertujuan untuk mengingatkan setiap orang agar selalu siap, karena kehadiran maut telah dekat.

Rezeki yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya tidak akan tertukar antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga jika manusia menginfakkan atau menyedekahkan sebagian hartanya, Allah tidak akan membiarkan jatah rezeki orang tersebut berkurang melainkan Allah akan memberikannya rezeki yang lebih lagi. Karena apapun dan seberapa banyak yang kita dapatkan itu, hakikatnya bukan jatah kita seluruhnya dan disebagian yang kita dapatkan, ada jatah milik orang lain yang berhak mendapatkannya. Bahkan jika memberikan sebagian yang dimiliki untuk sedekah jariyah, pahalanya akan terus mengalir meskipun telah meninggal dunia selama yang disedekahkan masih bisa diambil kemanfaatannya oleh orang lain (umat).

Rezeki dalam ayat ini yang dimaksud juga tidak selalu dengan uang (harta benda), tetapi juga kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, teman yang baik, keluarga yang bahagia dan masih banyak lagi rezeki yang diberikan oleh Allah kepada setiap makhluk-Nya. Jadi, tidak berarti jika kita menyedekahkan sebagian uang kita kepada yang membutuhkan maka Allah akan memberikan uang yang lebih banyak lagi. Memang tidak menutup kemungkinan Allah memberikan uang yang lebih Rezeki dalam ayat ini yang dimaksud juga tidak selalu dengan uang (harta benda), tetapi juga kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, teman yang baik, keluarga yang

bahagia dan masih banyak lagi rezeki yang diberikan oleh Allah kepada setiap makhluk-Nya.

Jadi, tidak berarti jika kita menyedekahkan sebagian uang kita kepada yang membutuhkan maka Allah akan memberikan uang yang lebih banyak lagi. Memang tidak menutup kemungkinan Allah memberikan uang yang lebih banyak dari jumlah yang disedekahkan, tapi Allah juga bisa memberikan yang lebih dari sekedar uang seperti kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup di dunia.<sup>35</sup> Dan dalam penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat ini ialah, bahwa jangan sampai terpedaya dengan kenikmatan dunia sehingga melupakan diri untuk berbuat taat dan berdzikir kepada Allah Swt dan itu termasuk orang yang rugi, dengan demikian, setiap orang yang berlebih-lebihan akan menyesal kelak pada saat menghadapi kematian (sakaratul maut), dan dia akan meminta supaya usianya diperpanjang lagi meski hanya sebentar.

Padahal sesuatu yang akan terjadi pasti akan terjadi, dan apa yang akan datang itu pasti.<sup>36</sup> Dan dijelaskan juga dalam tafsir At-Thabari tentang ayat ini “wahai orang yang beriman kepada-Ku dan Rasul-Ku, infaktkanlah apa yang Kami rezekikan kepadakalian sebelum datang kematian pada salah seorang dari kalian, barulah dia berkata “Tuhan, tolong undur kematianku ,supaya aku bisa bersedekah dan menjadi orang yang shalih dengan mengerjakan segala perintah-Mu.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesaan dan keserasian Al-Qur'an, ( Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol 14 255-256.

<sup>36</sup> Terjemah Ibnu Katsir, 8.2, 193.

<sup>37</sup> Tafsir At-thabari, 25, 102.

Dalam hal ini, bahwasanya hal ini dapat menjadikan kita agar selalu mengingat kematian, mempersiapkan kematian dengan melakukan hal-hal yang baik salah satu contohnya adalah bersedekah. Ada banyak sekali yang bisa disiapkan untuk menghadapi hal itu, namun disini penulis hanya menjelaskan berinfak/sedekah. Karena bagaimanapun, apapun yang dilakukan manusia di dunia ini akan mendapatkan balasannya dan akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Untuk itu, sebagai manusia harus menyiapkan bekal agar saat ajal menjemput tidak merasa menyesal karena tidak memiliki bekal apapun dan setidaknya manusia selalu berusaha memaksimalkan untuk berbuat hal-hal yang baik dan meminimalkan bahkan menghilangkan hal-hal yang buruk.

Sebuah hadis menjelaskan :

عن أنس عن رسول الله ﷺ قَالَ: يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ مُتَّفَقًا عَلَيْهِ

“Mayit akan diikuti oleh tiga perkara (menuju kuburnya), dua akan kembali, satu akan tetap. Mayit akan diikuti oleh keluarganya, hartanya, dan amalnya. Keluarganya dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya akan tetap. [HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa-i]”. Apapun yang dimiliki atau dicapai manusia semasa hidup didunia, semuanya tidak bisa ia bawa ke akhirat kecuali satu yakni amal yang akan menjadi penolong kelak di kehidupan abadi. Amal disini tidak hanya berupa infak/sedekah, tapi semua amal baik yang ia lakukan di dunia mulai perbuatan baik kepada pencipta, sesama manusia, hingga makhluk hidup lainnya yang berupa perbuatan lahiriah maupun batiniah.

**e. Mengingat batas waktu yang telah ditentukan oleh Allah Swt.**

Pada dasarnya kematian adalah takdir seluruh makhluk, baik lelaki atau perempuan, tua ataupun muda, baik orang sehat maupun sakit. Semua yang bernyawa pasti akan mati sesuai ajalnya atas izin, takdir dan ketetapan-Nya. Siapapun yang ditakdirkan mati pasti akan mati meski tanpa sebab, dan siapapun yang dikehendaki tetap hidup pasti akan hidup. Dan sebab apapun yang datang menghampiri tidak akan membahayakan yang bersangkutan sebelum ajalnya tiba karena Allah Ta'ala telah menetapkan dan menakdirkannya hingga batas waktu yang telah ditentukan. Tidak ada satupun umat yang melampaui batas waktu yang telah ditentukan. Seperti dalam firman-Nya surah Al-A'raf 34 :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya : Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.

Quraish shihab dalam penafsirannya dalam kitab tafsir Al-Misbah ayat ini yang berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni tentang golongan yang memperoleh hidayah dan golongan yang sesat. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa apa yang mereka lakukan akan merugikan diri sendiri. Allah telah menyiapkan waktu bagi setiap orang untuk merasakan ganjaran atas apa yang telah dilakukan. Kata (أُمَّة) *ummat/ umat* terambil

dari kata ( أَمَّ-يَوْمَ ) *amma,yaummu* yang berarti “menuju”,*menumpu dan meneladani*, Ar-Raghib Al-Ashfahani mendefinisikan kata ini sebagai semua kelompok yang digabungkan oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama,tidak membatasi pengertian umathanya pada kelompok manusia. Huruf Sin pada kata ( يستأخرون ) *yasta'khirun* dan ( يستقدمون ) *yastaqdimun* bertujuan untuk memberikan penekanan pada kedua kata tersebut, bahwa upaya untuk memperlambat kedatangan ajal tidak akan berhasil,meskipun dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh. Menurut penafsiran Quraish Shihab manusia tetap dapat berusaha, dan usaha juga akan berhasil. Tetapi keberhasilan mereka tidak mengubah ajal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>38</sup>

Sementara ulama menyatakan bahwa firman Allah pada ayat kedua surah Al-An'am mengisyaratkan adanya dua macam ajal. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا يُرَاجِلُ مُسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ مُنْرُونَ

Artinya : Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain). (QS al An'am [6]: 2). Penjelasan tentang ayat ini,ajal pertama secara umum tidak diketahui kapan datangnya, tetapi dia bisa jad dapat berubah, sedang ajal kedua berada di sisi Allah saja, dan ini tidak dapat berubah. Itu karena ayatdi atas menggunakan untuk ajal kedua kata indahu/disisi Nya Hubungan

antara ajal yang pertama dan ajal kedua, serupa dengan hubungan antara sesuatu yang mutlak dan sesuatu yang bersyarat. Sesuatu yang bersyarat bisa saja tidak terjadi jika syaratnya tidak terpenuhi, berbeda dengan sesuatu yang mutlak tanpa syarat.

Ulama berpendapat bahwa ajal yang ditentukan disisi-Nya adalah apa yang ada dalam Ummul Kitab itu, sedangkan ajal pertama yang tidak disertai kata-kata indah, disisi-Nya adalah ajal yang ditentukan tetapi dapat dihapus atau tidak oleh Allah Swt. Ini oleh sebagian ulama dikatakan sebagai *lauh al-mahwa wa al-itsbat* yakni lauh yang tetap dan dapat juga berubah. Karena itu bisa jadi ajal pertama berbeda dengan ajal kedua, dan bisa terjadi juga jika tidak ada faktor penghalang. Apa yang dikemukakan di atas oleh sementara ulama dinamai *qadha muallaq* dan *qadha mubram*. Yakni ada ketetapan Allah yang bergantung dengan berbagai syarat yang bisa jadi tidak terjadi karena berbagai faktor antara lain, karena doa, dan ada juga ketetapan-Nya yang pasti yang tidak dapat berubah sama sekali. Ajal manusia yang dinyatakan-Nya tidak dapat dimajukan atau diundurkan adalah ajal yang ada dalam Ummul Kitab dan yang sifatnya mubram.<sup>39</sup>

Dan dalam tafsir Ibnu Katsir dalam kata ini *“Tiap-tiap umat memiliki “ yaitu batas waktu dan generasi batas tertentu, yakni batas waktu yang telah ditentukan bahwasanya Maka mereka tidak dapat mengundurkannya sedikit pun dan tidak pula memajukannya”*. Dalam tafsir At-Thabari juga menjelaskan tentang ayat ini , *وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ* , *“ Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu.”*<sup>40</sup> Jika telah datang waktu yang telah

ditetapkan oleh Allah, maka mereka tidak diberi masa tangguh lagi untuk

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat* (lentera Hati, Maret 2022), 131-35.

<sup>40</sup> Tafsir Ath-Thabari, jilid 11, 49.

tetap hidup didunia,dan tidak akan bisa bersenang-senang lagi hidup,dan mereka juga tidak akan dapat memajukan waktu yang telah Allah Swt tetapkan.

Dalam ayat ini sudah dijelaskan bahwasanya semua yang bernyawa pasti akan mati sesuai ajalnya atas izin, takdir dan ketetapan-Nya. Siapapun yang ditakdirkan mati pasti akan mati meski tanpa sebab, dan siapapun yang dikehendaki tetap hidup pasti akan hidup.Dan sebab apapun yang datang menghampiri tidak akan membahayakan yang bersangkutan sebelum ajalnya tiba karena Allah Ta'ala telah menetapkan dan menakdirkannya hingga batas waktu yang telah ditentukan. Tidak ada satupun umat yang melampaui batas waktu yang telah ditentukan, ajal/ kematian tidak dapat diminta agar dimundurkan dan tidak dapat pula untuk dimajukan. Oleh sebab itu, seberapa besar usaha untuk terhindar dari kematian jika tiba waktunya kita dipanggil sang Maha Kuasa maka kita akan tetap mengalami kematian di dunia saat itu juga.

### **3. Relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kematian dan mengingatnya bagi manusia zaman sekarang**

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah Swt. Manusia dikaruniai akal dan naluri sebagai dasar pembedanya dengan makhluk lain. semua ciptaan Allah Swt yang akan binasa, misalnya alam semesta ini yang akan mengalami kebinasaan pada waktu yang ditentukan oleh Allah, yang merupakan rahasia besar Allah. Hal yang sama berlaku untuk kita. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, yang akan

mengalami kematian. Banyak manusia yang masih lalai di dunia ini yang melupakan nasehat penting mengenai kematian. Namun kebanyakan orang tidak menghargai nasihat tentang kematian, yang dimana masih melakukan kejahatan, dan kemaksiatan.

Banyak manusia yang tidak menyadari persoalan tentang kematian hal ini seperti pernyataan yang diutarakan oleh Sayyidina Ali ra: “banyak yang melihat kematian, tetapi menduganya hanya menimpa selainya dan lupa bahwa suatu ketika dia pun akan mati. Ketika mengantar jenazah, kita menduga kita mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, tetapi tidak demikian itu halnya”.

Banyak faktor yang membuat seseorang enggan mati. Ada orang yang enggan mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian, mungkin juga karena menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari yang akan didapati nanti. Atau mungkin juga karena membayangkan betapa sulit dan pedih pengalaman mati dan sesudah mati. Atau mungkin karena khawatir memikirkan dan prihatin terhadap keluarga yang ditinggalkan, atau karena tidak mengetahui makna hidup dan mati, dan lain sebagainya, sehingga semuanya merasa cemas dan takut menghadapi kematian.

Dari sini lahir pandangan-pandangan optimistis dan pesimistis terhadap kematian dan kehidupan, bahkan dari kalangan para pemikir sekalipun. Manusia, melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakikat kematian, karena itu kematian dinilai sebagai salah



satu gaib nisbi yang paling besar. Walaupun pada hakikatnya kematian merupakan sesuatu yang tidak diketahui, namun setiap menyaksikan bagaimana kematian merenggut nyawa yang hidup manusia semakin terdorong untuk mengetahui hakikatnya atau, paling tidak, ketika itu akan terlintas dalam benaknya, bahwa suatu ketika ia pun pasti mengalami nasib yang sama.

Hidup dan mati yang silih berganti, pergantian itu menyangkut pada makhluk hidup, termasuk masyarakat, bahkan pergantiannya terjadi dalam diri setiap orang. Disisi lain, kematian bisa menjadi nasihat yang efektif bagi manusia. Namun, kematian sering menjadi hal yang didustakan oleh manusia sendiri. Meskipun semua orang tahu akan mengalami kematian, perilaku dan sikap kesehariannya seolah mengingkari realita itu. Masih selalu berbuat dosa seolah tidak akan menjumpai kematian, tidak mempersiapkan diri menghadapi kematian yang membuat manusia meninggalkan ibadah-ibadah wajib dari Allah Swt.<sup>41</sup>

Maka ada beberapa manfaat setelah mengkaji ayat dalam mengingat kematian bagi manusia zaman sekarang diantaranya adalah : Mengingat kematian seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan hal kebaikan dan meninggalkan hal keburukan, dan ketika Allah memberikan banyak kenikmatan kita tidak sombong, karena hal ini hanya sebuah titipan Allah Swt, dan seseorang ketika diuji dengan hal-hal yang kurang menyenangkan, maka kita bisa lebih sabar, mengingat kematian

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>41</sup>Murtiningsih. "Kematian Menurut Kaum Sufi." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16.1 (2015): 14-15

juga akan menjadikan kita seseorang yang selalu berhati-hati dalam berjalan kehidupan di dunia ini agar tidak terpedaya oleh kenikmatan dunia dan adanya hal mengingat kematian kita akan segera melakukan taubat dari kesalahan yang telah kita perbuat.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah mengkaji kematian dan konsep ayat yang dapat mengingatkan kita pada kematian. Mati atau kematian yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya hubungan antara ruh dan badan. Dan kata mati yang memiliki tiga persamaan kata yaitu, Ajal, maut dan wafat. Kata ajal yang memiliki dua makna yaitu ajal secara umum ialah tidak diketahui kapan datangnya tetapi ajal tersebut bisa berubah ,sedangkan untuk ajal yang kedua yaitu berada di sisi Allah dan ini tidak dapat berubah serupa dengan hubungan antara sesuatu yang mutlak dan sesuatu yang bersyarat,maka dari itu kematian adalah hal yang tidak bisa dihindari walaupun seseorang berusaha untuk lari dari kematian karena kematian akan menghampirinya, baik itu orang yang durhaka ataupun orang yang taat kepada Allah SWT, karena Allah Swt telah menetapkan dan menakdirkannya hingga batas waktu yang telah ditentukan,dan tidak ada seseorang yang dapat meminta agar ajal mereka ditunda dan dimajukan,dan Allah akan menguji hamba-Nya berbagai kenikmatan dan bencana, agar terlihat jelas siapa di antara kalian yang bersyukur atas kebaikan dan bersabar atas cobaan, dan siapa yang tidak bersyukur serta kecewa saat tertimpa musibah,dan hanya kepada Allah lah kita

dikembalikan, kemudian akan menjelaskan/bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah diperbuat.

Manusia tidak dapat mengingat mati, tanpa adanya pemahaman tentang makna kematian. Makna kematian perlu dipahami sebagai suatu pengetahuan yang akan membawa manusia ke jalan yang benar karena tujuan manusia diciptakan bukan untuk bersenang-senang di muka bumi, akan tetapi adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. dalam bentuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Rasulullah saw. Bersabda, "Cukuplah kematian menjadi sebuah nasehat dan peringatan. Dalam hal ini, bukan manusia yang menasehati sesamanya, akan tetapi kematianlah yang menjadi nasehat yang dapat menjadikan seseorang menjadi manusia yang dicintai oleh Allah swt. "Suatu hari Rasulullah saw. keluar dari masjid dan beliau mendapatkan sekelompok orang sedang berbicara dan tertawa gembira. Lalu Rasulullah saw. Berkata kepada mereka, "Ingatlah mati, demi jiwaku yang berada ditanganNya, jika kalian mengetahui seperti apa yang aku ketahui tentang kematian, pastilah kalian akan lebih banyak menangis daripada tertawa" (HR. Al-Baihaqi)

Maka makna dari ayat yang sudah dibahas tentang mengingat kematian yaitu : Dengan mengingat kematian kita akan mengetahui salah satu tanda kekuasaan Allah Swt yang telah menciptakan dari ketiadaan menuju fase yang kekal, yang kedua mengingat kematian dapat mengetahui bahwa ketika kita diuji dengan hal-hal yang kurang menyenangkan bagi kita ,kita bisa

belajar untuk lebih sabar, karena kita meyakini selama-lamanya ujian didunia pasti akan berakhir juga dan mendapatkan pahala yang besar jika kita bersabar, selanjutnya mengingat kematian dapat menjadikan kita seseorang yang tidak terpedaya dengan kenikmatan dunia sehingga kita dapat berhati-hati dalam melakukan apa yang dilarang oleh Allah Swt, selanjutnya mengingat kematian dapat menjadikan motivasi bagi kita untuk melakukan kebaikan dengan melaksanakan perintah Allah Swt seperti Shalat, Zakat, ataupun juga bisa dengan melakukan sedekah, dan yang terakhir bahwasanya mengingat kematian dapat mengingatkan kepada kita kematian adalah takdir seluruh makhluk Allah Swt dan semua yang bernyawa pasti akan mati.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah membahas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam Al-Quran, kata mati memiliki beberapa makna yakni tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam, buruk, lepasnya ruh dan jasad. Akan tetapi, dari banyaknya istilah tentang mati atau kematian yang disebutkan dalam Al-Quran tersebut semuanya memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya hubungan antara ruh dan badan, atau terhentinya ketiadaan nyawa manusia secara total. Dan kata mati dalam Al-Quran mempunyai tiga kata pengertian yaitu Ajal ( batas akhir sesuatu), maut (ketiadaan hidup) dan wafat (sempurna).
2. Banyak manusia yang masih lalai di dunia ini yang melupakan nasehat penting mengenai kematian. Namun kebanyakan orang tidak menghargai nasihat tentang kematian, yang dimana masih melakukan kejahatan, dan kemaksiatan. Kematian yang akan dialami manusia tidak akan bisa dihindari, dan mau seberapa besar usaha kita menghindari sebuah kematian, maka kematian itu akan tetap menjemput kapanpun dan dimanapun kita berada.
3. Mengingat kematian seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan hal kebaikan dan meninggalkan hal keburukan, dan ketika Allah memberikan banyak kenikmatan kita tidak sombong, karena hal ini hanya

sebuah titipan Allah Swt, dan seseorang ketika diuji dengan hal-hal yang kurang menyenangkan, maka kita bisa lebih sabar, mengingat kematian juga akan menjadikan kita seseorang yang selalu berhati-hati dalam berjalan kehidupan di dunia ini agar tidak terpedaya oleh kenikmatan dunia dan adanya hal mengingat kematian kita akan segera melakukan taubat dari kesalahan yang telah kita perbuat.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan bukanlah penelitian yang sempurna, maka peneliti perlu berharap adanya kajian ulang yang lebih kritis dan mendalam terhadap penelitian ini agar menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca dan peneliti memberikan saran bagi para peneliti selanjutnya, yaitu dengan adanya pembahasan yang lebih detail setelah membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang mengingat kematian dengan memberikan penjelasan persiapan menghadapi kematian dengan perspektif yang berbeda.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna dan masih banyak kekurangan di dalamnya, baik dalam hal data maupun lainnya. Maka dari itu, penulis berharap adanya kritikan dan masukan atau saran agar kedepannya dapat dikaji lebih baik dan dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- . <https://annurngrukem.com/mengenal-tafsir-tematik-di-era-modern/>
- \_\_\_\_\_.Kematian adalah Nikmat.Tangerang Selatan: Lentera hati,2022.
- \_\_\_\_\_.Menjemput Maut : Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. Jakarta: Lentera
- \_\_\_\_\_.Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an.Tangerang:  
Lentera Hati,2005.
- “Typhoonline,”Definisi atau arti kata Mengingat berdasarkan KBBI  
Online,Diakses,2016, <https://typhoonline.com/kbbi/Mengingat>. 1992
- Al-Hayy Al-Farmawi, Abdullah. Metode Tafsir Mawdu“iy. Jakarta : PT.  
Rajagrafindo Indonesia, 1996.
- Al-Qasim Ahmad Izudin,” Ensiklopedia Kematian Muslim. Depok : Mutiara  
Allamah Utama.2014.
- Azra, Azyumardi.Ensiklopedia Islam Jilid 1. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van  
Hoeve.2008.
- Hasan Al-Aridl, Ali. Sejarah dan Metododlogi Tafsir. Jakarta: Rajawali Pers,  
Hati,2004.
- <sup>1</sup>Ibnu Najib Shanhaji,”Artikel Mengenal Tafsir Tematik di Era  
Moderen.(Diakses,19 Juni 2021)
- Irwan Abdullah, Alfi Qonita Badi’ati. “Hakikat Kematian Dalam Al-  
Qur’an”,Journal of Islamicate Multidisciplinary”,Vol 5,no.1(LP2M IAIN  
Surakarta  
2020):,<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/shahih/article/download/2335/891/10416>.

Khaira, Dhahiratul “Penafsiran Al-Hayah dan Al-Maut Dalam Al-Qur’an”. Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2019.

M., M. Abdul Ghoffar E., trans. oleh. Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir atau Tafsir Ibnu Katsir. Cet. IV, Jilid . Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2006.

Maharani, Fransiska “Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur’an”. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.

Mulyana Hilman, “Kematian Perpektif Kitab HAQĀ’IQ AL-TAFSĪR”. Skripsi, Uin Jakarta, 2018.

Ozi Setiadi, “Kematian Dalam Prespektif Al-Qur’an”, al Ashriyyah: Journal of Qur’an and Hadits Studies, Vol. 6 (No. 01): 45-61 (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman Mei 2020): <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>

Saputra, Jeri “Sifat-sifat Muk’min Menurut Al-Qur’an Surat Al-Anfal Ayat 2,3, Dan 4”. Skripsi, UIN Bengkulu, 2022.

Shihab, Quraish. Membumikan Al-Qur’an. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

Shihab, Quraish. Wawasan Al-qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.

Syafe’I, Rachmat. Ilmu Ushul Fiqih. Bandung : CV Pustaka Setia, 2018.

Tafsir Ath-Thabari, Pustaka Azzam.

Tim Prima Pena. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Press

Warson Munawwir, Ahmad. Kamus Al Munawwir : Arab-Indonesia Terlengkap.



Wijaya,Putut.” Pengertian Konsep,Peta Konsep dan Contohnya, Diakses 15  
Agustus,2022.

<https://www.ukulele.co.nz/pengertian-konsep-adalah/amp/>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERYATAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nur Aisyah

Nim : U20191118

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember 21 November 2023

Saya yang menyatakan

    
Putri Nur Aisyah,  
U20191118

## BIODATA PENULIS



### A. Data Pribadi

Nama : Putri Nur Aisyah  
 Nim : U20191118  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
 Alamat : Jln Dr Sutomo Rt 03 Rw 04 Ajung Kalisat Jember  
 No Telp : 082338308595  
 Email : [putrinuraisyah255@gmail.com](mailto:putrinuraisyah255@gmail.com)

### B. Riwayat pendidikan:

1. SD Ajung 04 Kalisat
2. MTs Al-Ishlah Bondowoso
3. MA Pondok Pesantren Darul Qur'an Banyuwangi
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember